

## **PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT* PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI *JAKARTA ISLAMIC INDEX* (JII)**

Oleh

**Retno Haryati**

Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNISMA Bekasi

**Ari Dewi Cahyati**

Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNISMA Bekasi

### ***Abstract***

*The purpose of this study was to determine the presence or absence of earnings management practices and real earnings management accrual on companies listed in the Jakarta Islamic Index (JII) and the effect of Good Corporate Governance (Board of Independent Commissioners, Institutional Ownership, and the Audit Committee) to Earnings Management (Management profit) substantive or accrual.. The population is all companies listed in the Jakarta Islamic Index (JII) during 2010-2013. The sampling technique used purposive sampling. Obtained 32 samples of 8 companies. Data analysis methods used logistic regression analysis to real earnings management proxy and multiple linear regression analysis to accrual earnings management proxy. The results showed during the years 2010-2014 there were 10 companies that do the real earnings management and all do accrual earnings management. Independent board has significant negative effect on riil earnings management, but it does not affect accrual earnings management, Institutional Ownership does not affect the riiland accrual earning management, and the audit committee has significant positive effect on accrual earnings management, but does not affect the riil earning management. The next study is expected to add an independent variable, because there is the possibility of other factors not included in this study affect the income smoothing and adding the study period.*

**Keywords :** *riil earning management, accrual earning management, good corporate governance.*

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Seiring dengan perkembangan perekonomian di Indonesia maka semakin banyak pula perusahaan yang mulai *go public*. Perusahaan yang *go public* adalah perusahaan yang memperjual belikan sahamnya di bursa saham. Semua perusahaan dapat menjadi perusahaan *go public*. Termasuk perusahaan yang menggunakan prinsip syariah.

Perusahaan yang *go public* diwajibkan mempublikasikan laporan keuangan tahunannya. Hal ini sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada para investor. Dalam laporan keuangan hal penting yang sering menjadi sorotan utama adalah laba yang diperoleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki laba yang besar sering dinilai dalam kondisi yang baik. Kondisi demikian yang kemudian akan menarik investor untuk menginvestasikan dananya atau mempertahankan investor yang telah ada.

Kondisi di mana perusahaan ingin dinilai baik oleh masyarakat terutama investor mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba. Fenomena manajemen laba banyak terjadi di perusahaan manufaktur. Bahkan perusahaan yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah pun diindikasikan melakukan manajemen laba.

Manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen tidak hanya akan merugikan para investor tetapi juga merugikan semua pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Pihak – pihak itu antara lain karyawan, pemegang saham, kreditor, pemerintah, dan masyarakat. Karena semua pihak tersebut sangat mengandalkan informasi dari laporan keuangan yang dilaporkan oleh manajemen. Oleh karena itu informasi di dalam laporan keuangan harus memiliki kriteria tertentu agar dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) telah ditetapkan kriteria utama yang harus dimiliki oleh informasi keuangan perusahaan adalah relevan dan *reliable*. Informasi akuntansi dikatakan relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan dengan menguatkan atau mengubah pengharapan para pengambil keputusan dan keputusan tersebut dapat dikatakan *reliable* apabila dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai informasi tergantung dengan informasi

tersebut (Kusuma : 2006 dalam Lestari : 2010). Pencegahan yang dapat dilakukan terhadap penyimpangan tersebut adalah dengan mendeteksi laporan keuangan perusahaan.

Manajemen laba yang biasanya dilakukan adalah manajemen laba berbasis akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual dilakukan manajemen dengan memilih kebijakan akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan guna memaksimalkan kesejahteraan manajemen atau perusahaan. Sedangkan manajemen laba riil dilakukan dengan memanipulasi penjualan, biaya-biaya diskresionari, dan produksi yang berlebihan. (Cohen dan Zarowin, 2010; Roychowdhury, 2006 dalam Ratmono, 2010)

Laporan keuangan perusahaan merupakan sumber informasi utama yang digunakan untuk mengawasi kinerja manajemen dan mencegah manipulasi akuntansi, maka diperlukan pengungkapan yang lebih mengenai kondisi keuangan perusahaan dan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Dalam salah satu pengungkapan yang harus diungkapkan oleh manajemen adalah pengungkapan tentang tata kelola perusahaan yang baik atau good corporate governance. Good Corporate Governance (GCG) merupakan suatu sistem tata kelola yang diterapkan perusahaan guna meningkatkan nilai perusahaan dan para stakeholder. Good Corporate Governance (GCG) memiliki empat prinsip dasar, yaitu transparansi (transparency), akuntabilitas (Accountability), kewajaran (Fairness) dan tanggung jawab (Responsibility).

Komisaris Independen merupakan bentuk perwujudan dari penerapan GCG. Komisaris Independen merupakan komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang bertugas mengawasi jalannya perusahaan. Keberadaan Komisaris Independen dapat mengurangi praktik kecurangan oleh manajemen.

Kepemilikan Institusional merupakan jumlah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan Institusional dapat bertindak sebagai agen kontrol yang baik dalam mengurangi agency conflict dalam perusahaan.

Komite Audit dibentuk oleh Dewan Komisaris dengan maksud untuk melakukan pengawasan internal dalam perusahaan dan juga sebagai penghubung antara pemegang saham dan Dewan Komisaris dengan manajemen dalam hal pengendalian perusahaan.

Melihat besarnya peran Good Corporate Governance dalam penentuan kualitas dan kebenaran informasi dalam laporan keuangan perusahaan, banyak peneliti yang tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh penerapan Good Corporate Governance terhadap Manajemen laba. Namun dari hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan perbedaan mengenai pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Earnings Management (Manajemen Laba). Ada yang menyatakan bahwa bahwa Good Corporate Governance (GCG) berpengaruh terhadap Manajemen laba tetapi ada juga yang menyatakan tidak berpengaruh. Seperti yang diungkapkan oleh Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa Corporate Governance dengan proksi komposisi Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Komisaris, dan Komite Audit berpengaruh terhadap praktek manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari (2010) yang juga menyatakan bahwa Good Corporate Governance berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Namun hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Qomariah (2008) yang menemukan bahwa tidak ada pengaruh antara Good Corporate Governance (ukuran KAP, Proporsi Komisaris Independen, dan Komite Audit) terhadap pengelolaan laba.

Akan tetapi, dari penelitian – penelitian tersebut hanya menggunakan proksi manajemen laba akrual saja. Tidak disertai dengan proksi manajemen laba riil dalam penelitiannya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada praktik earnings management baik riil maupun akrual di perusahaan yang memenuhi kriteria syariah sesuai dengan yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index (JII) dan apakah pengungkapan Good Corporate Governance berpengaruh terhadap praktik earnings management pada perusahaan - perusahaan tersebut. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian dalam skripsinya dengan judul : “Pengaruh Good Corporate Governance terhadap *Earnings Management pada Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index*”.

## 1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah ada praktik manajemen laba riil pada Perusahaan yang terdaftar di JII.
2. Untuk mengetahui pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *earnings management* riil.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *earnings management* riil.
4. Untuk mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap *earnings management* riil.
5. Untuk mengetahui apakah ada praktik manajemen laba akrual pada Perusahaan yang terdaftar di JII.
6. Untuk mengetahui pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *earnings management* akrual.
7. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *earnings management* akrual.
8. Untuk mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap *earnings management* akrual.

## KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1. Landasan Teori

#### 2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan tentang kontrak atau hubungan antara agen (manajemen) dan *principle* (pemilik). Adanya kontrak tersebut dikarenakan prinsipal (pemilik) tidak dapat menjalankan sendiri usahanya sehingga memerlukan bantuan dari agen (manajemen) untuk menjalankan usaha tersebut. Sebagai konsekuensi dari hal tersebut, prinsipal akan memberikan imbalan kepada agen sesuai dengan kontrak yang disepakati. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda dalam perusahaan. Di mana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Ali, 2002, dalam Kartikasari, 2011). Adanya perbedaan kepentingan tersebut yang kemudian akan mempengaruhi pengambilan keputusan dan kebijakan oleh manajemen.

Dalam teori keagenan disebutkan bahwa agen memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan, sedangkan prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agen. Hal ini menimbulkan adanya ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dengan agen. Ketidakseimbangan ini disebut dengan asimetri informasi. Dengan adanya asumsi bahwa masing-masing pihak berusaha memaksimalkan kemakmuran diri sendiri mengakibatkan agen memanfaatkan asimetri informasi untuk menyembunyikan beberapa informasi dari prinsipal. Terutama informasi yang berkaitan dengan kinerja agen. Asimetri informasi inilah yang mendorong agen (manajemen) untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*).

#### 2.1.2 *Good Corporate Governance*

*Good Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan yang baik dapat didefinisikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi setiap *stakeholder* (Sulistyanto dan Wibisono, 2003 dalam Guna dan Herawaty, 2010). Hal yang ditekankan dalam mekanisme ini adalah hak pemegang saham untuk dapat memperoleh informasi yang akurat dan tepat waktu. Dan sebaliknya perusahaan berkewajiban untuk mengungkapkan semua informasi secara akurat, tepat waktu, dan transparan. *Organization for Economic Corporation and Development* (OECD) dalam Kartikasari (2011) menyatakan bahwa *corporate governance* merupakan cara-cara manajemen perusahaan (para direktur) bertanggung jawab kepada pemilik perusahaan atau pemegang saham. Menurut OECD *corporate governance* memiliki empat prinsip dasar, yaitu transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*Accountability*), kewajaran (*Fairness*) dan tanggung jawab (*Responsibility*). Keempat prinsip dasar tersebut mencakup lima aspek yaitu perlindungan hak-hak pemegang saham, perlakuan adil terhadap seluruh pemegang saham, peranan *stakeholder* dalam *corporate governance*, keterbukaan dan transparansi, dan peranan *Board of Director* dalam perusahaan.

#### 2.1.3. Pengertian *Earnings Management*

Setiawati dan Na'im (2000) dalam Oktafia (2010) mendefinisikan manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba merupakan satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba menambah bias laporan keuangan dan dapat mengganggu penggunaan laporan keuangan dengan mempercayai angka laba yang direkayasa sebagai angka laba yang tidak direkayasa. Assih dan Gudono (2000) dalam Oktafia (2010) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *general accepted accounting principles* untuk mengarah pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan.

#### 2.1.4. Manajemen Laba Riil

Manajemen laba riil dapat didefinisikan sebagai tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba (Cohen dan Zarowin, 2010; Roychowdhury, 2006 dalam Ratmono, 2010).

Manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu :

1. Manipulasi Penjualan

Manipulasi penjualan merupakan usaha untuk meningkatkan penjualan secara temporer dalam periode tertentu dengan menawarkan diskon harga produk secara berlebihan atau memberikan persyaratan kredit yang lebih lunak. Strategi ini dapat meningkatkan volume penjualan dan laba periode saat ini, dengan mengasumsikan marginnya positif. Namun pemberian diskon harga dan syarat kredit yang lebih lunak akan menurunkan aliran kas periode saat ini.

2. Penurunan Beban – beban Diskresionari (*Discretionary Expenditure*)

Perusahaan dapat menurunkan *discretionary expenditures* seperti beban penelitian dan pengembangan, iklan, dan penjualan, administrasi, dan umum terutama dalam periode di mana pengeluaran tersebut tidak langsung menyebabkan pendapatan dan laba. Strategi ini dapat meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini namun dengan resiko menurunkan arus kas periode mendatang.

### 3. Produksi yang Berlebihan (*overproduction*)

Untuk meningkatkan laba, manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap per unit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan kos barang terjual (*cost of goods sold*) dan meningkatkan laba operasi. Manajemen laba riil merupakan penyimpangan dari praktek operasional perusahaan yang normal. Ketiga cara manipulasi aktivitas riil di atas mungkin merupakan keputusan yang optimal dalam kondisi ekonomi tertentu. Namun, jika manajer melakukan aktivitas - aktivitas tersebut secara lebih intensif daripada yang optimal dengan tujuan mencapai target laba, maka tindakan tersebut dapat didefinisikan sebagai teknik manajemen laba (Roychowdhury, 2006; Cohen *et al.*, 2008; Cohen dan Zarowin, 2010 dalam Ratmono, 2010).

Ketiga cara manipulasi aktivitas riil di atas biasanya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan dengan kinerja yang buruk sehingga tidak banyak memiliki akrual untuk dimanipulasi. Satu-satunya cara adalah dengan manipulasi aktivitas riil tersebut terutama untuk mencapai laba sedikit di atas nol (Ratmono, 2010). Melalui cara – cara tersebut perusahaan yang diduga melakukan manajemen laba riil akan memiliki *abnormal cash flow operations* (CFO) dan *abnormal discretionary expenses* yang lebih kecil serta *abnormal production cost* yang lebih besar dibandingkan perusahaan-perusahaan lain.

#### 2.1.5. Manajemen Laba Akrual

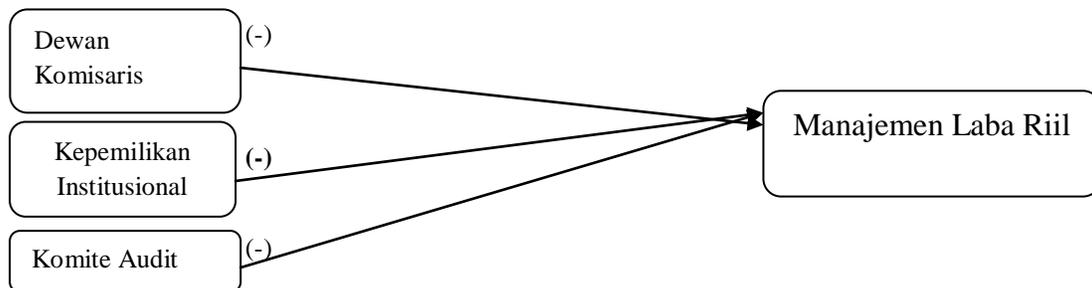
Menurut Sulistyanto (2008) dalam Nuraini (2012) yang dikutip oleh Muttaqin (2013),

“Manajemen laba dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab pada komponen akrual dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan.”

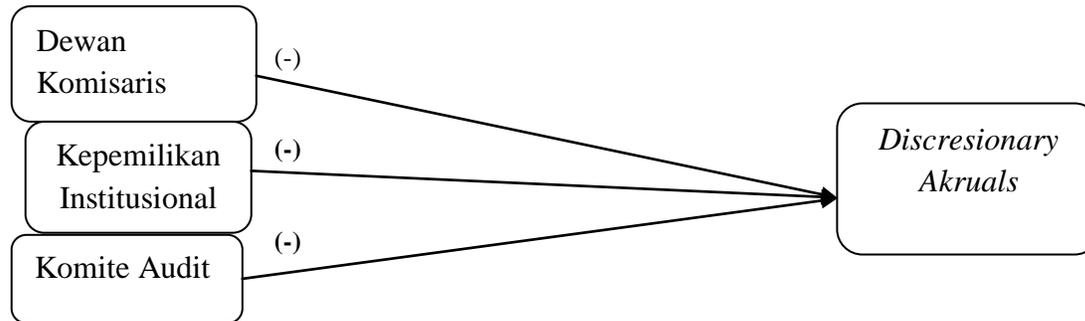
Komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan (Sulistyanto, 2008 dalam Nuraini, 2012 dalam Muttaqin, 2013). Sugiri (1998) dalam Arif (2012) yang dikutip oleh Muttaqin (2013) mendefinisikan manajemen laba sebagai perilaku manajer yang bermain dalam komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besar labanya. Walaupun tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum namun ini dapat mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat pada laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal (Scott *et al.*, 2001 dalam Meutia, 2004 dalam Muttaqin, 2013).

## 2.2. Kerangka Penelitian

### Kerangka Penelitian Manajemen Laba Riil (MLR) sebagai variabel dependen



### Kerangka Penelitian Manajemen Laba Akrual (DA) sebagai variabel dependen



### 2.3. Perumusan Hipotesis

#### 2.3.1. Adanya *Earnings Management* pada Perusahaan yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII)

Manajemen laba banyak dilakukan oleh perusahaan – perusahaan di Indonesia. Manajemen laba dilakukan melalui dua cara yaitu manajemen laba riil atau manajemen laba akrual. Manajemen laba riil biasanya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan dengan kondisi yang kurang baik, sehingga mereka lebih memilih untuk memanipulasi aktivitas riil perusahaan. Sedangkan manajemen laba akrual merupakan teknik manajemen laba yang paling sering dilakukan. Manajemen laba akrual dilakukan melalui kebijakan perusahaan yang diambil oleh manajemen.

Dari hasil analisis data melalui statistik deskriptif yang dilakukan oleh Qomariah (2008) menemukan bahwa masih ada praktik manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di JII. Dengan nilai maksimum sebesar Rp 277.807.252 dan nilai minimum sebesar Rp 1.490.194.

H<sub>1</sub> : Terdapat Indikasi Praktik Manajemen Laba Riil pada Perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*.

H<sub>5</sub> : Terdapat Indikasi Praktik Manajemen Laba Akrual pada Perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*.

#### 2.3.2. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap *Earnings Management*

Di dalam sebuah perusahaan Dewan Komisaris berperan sebagai pengawas bagi pihak manajemen dalam menjalankan perusahaan. Dalam hal ini dewan komisaris bertindak sebagai wakil dari para pemegang saham. Dengan demikian keberadaan dewan komisaris Independen diharapkan dapat mencegah praktik kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Dechow et.al (1996) menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan manipulasi laba lebih besar kemungkinannya memiliki dewan komisaris yang didominasi oleh manajemen dan lebih besar kemungkinannya memiliki direksi utama yang merangkap menjadi komisaris utama.

Berbeda dengan penelitian Wedari (2004) yang menemukan bahwa dewan komisaris yang independen akan membatasi aktivitas pengelolaan laba.

H<sub>2</sub>: Proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (*earnings management*) riil.

H<sub>6</sub>: Proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (*earnings management*) akrual.

#### 2.3.3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Earnings Management*

Dengan kelebihan yang dimiliki oleh investor institusional, maka investor institusional mampu mencegah terjadinya praktik manajemen laba dibandingkan dengan investor individual. Investor institusional dinilai lebih profesional dalam menjaga portofolio investasinya. Kecil kemungkinan bagi mereka mendapatkan informasi yang terdistorsi, karena mereka memiliki tingkat pengawasan yang tinggi terhadap kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba.

Dapat dikatakan bahwa antara kepemilikan institusional memiliki hubungan yang negatif dengan manajemen laba. Di mana semakin besar presentase kepemilikan institusional maka kemungkinan terjadinya manajemen laba semakin kecil.

Jiambalvo dkk (1996) menemukan bahwa nilai absolute akrual diskresioner berhubungan negatif dengan kepemilikan investor institusional. Midastry & Machfoedz (2003) juga menemukan bahwa kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba.

H<sub>3</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (*earnings management*) riil.

H<sub>7</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (*earnings management*) akrual.

### 2.3.4. Pengaruh Komite Audit terhadap *Earnings Management*

Xie, Davidson, dan Dadalt (2003) menguji efektifitas komite audit dalam mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa keberadaan komite audit yang berasal dari luar mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Penelitian Veronica dan Utama (2005) menguji pengaruh keberadaan komite audit dalam perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut melaporkan bahwa keberadaan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya keberadaan komite audit tidak dapat mengurangi praktik manajemen laba. Penelitian oleh Veronica dan Bachtiar (2004) menemukan bahwa komite audit memiliki hubungan yang signifikan dengan akrual kelolaan perusahaan manufaktur di Indonesia khususnya untuk periode 2001-2002, artinya keberadaan komite audit secara efektif menghalangi peningkatan manajemen laba di perusahaan tersebut. Dalam penelitian Wilopo (2004) menganalisis Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kinerja Perusahaan dan Akrual Diskresioner. Dari penelitian tersebut dihasilkan bahwa kehadiran komisaris independen dan komite audit mampu mempengaruhi secara negatif praktik manajemen laba.

H<sub>4</sub>: Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (*earnings management*) riil.

H<sub>8</sub>: Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (*earnings management*) akrual.

## METODE PENELITIAN

### 3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang merupakan suatu pendekatan yang dalam menganalisis datanya menggunakan perhitungan angka-angka yang kemudian digunakan untuk mengambil suatu kesimpulan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* JII selama periode penelitian tahun 2010- 2013

### 3.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2010-2013.

### 3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2010-2013. Teknik penarikan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

Adapun kriteria yang ditentukan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara konsisten untuk periode tahun 2010 sampai dengan periode tahun 2013.
2. Memiliki data yang lengkap terkait dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.
3. Menggunakan satuan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya.

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan. Data tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan daftar perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index dapat dilihat di situs [www.sahamoke.com](http://www.sahamoke.com). Melalui sumber – sumber tersebut akan diperoleh data berupa laporan tahunan perusahaan yang sudah *go public* dan terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII).

### 3.5. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### 3.5.1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan analisis laba riil dan analisis laba akrual. Analisis laba riil akan dihitung menggunakan persamaan yang digunakan oleh Ferdawati (2009) sedangkan untuk manajemen laba akrual menggunakan persamaan *Modified Jones Model* sesuai dengan penelitian Dechow, et al., (1995) dalam Guna dan Herawaty (2010).

### 1. Variabel Dependen Manajemen Laba Riil (MLR)

Proksi-proksi manajemen laba riil adalah aliran Kas Operasi Abnormal, Kos Produksi Abnormal, dan Pengeluaran Diskresioner Abnormal yang masing-masing dihitung dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian Ferdawati (2009) sebagai berikut:

$$MLR = AKOABN + (KPABN \times -1) + PDABN$$

Keterangan :

MLR : Manajemen Laba Riil  
 AKOABN : Aliran Kas Operasi Abnormal  
 KPABN : Kos Produksi Abnormal  
 PDABN : Pengeluaran Diskresioner Abnormal

Persamaan di atas merupakan proksi keseluruhan dari manajemen laba riil yang berasal dari penjumlahan aliran kas operasi abnormal, Kos Produksi abnormal, dan pengeluaran diskresioner abnormal untuk dapat menangkap efek keseluruhan dari manajemen laba riil. Variabel hasil penambahan proksi manajemen laba riil tersebut ini diberi nama MLR. Sedangkan untuk masing – masing proksi dari manajemen laba riil diperoleh melalui persamaan berikut ini :

- a. Aliran Kas Operasi Abnormal (AKOABN)

$$AKOABN = \frac{\sum \frac{AKOA_{it}}{ASET_{i,t-1}}}{N}$$

Aliran Kas Operasi Abnormal merupakan selisih antara aliran kas operasi aktual (AKOA) dengan aliran kas operasi normal. Aliran kas operasi normal merupakan rata-rata dari aliran kas operasi aktual selama periode pengamatan. Jika aliran kas operasi abnormal bernilai negatif, hal tersebut mengindikasikan perusahaan tersebut melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan.

- b. Kos Produksi Abnormal (KPABN)

Kos produksi didefinisi sebagai jumlah kos barang terjual dan perubahan sediaan selama tahun berjalan. Kos produksi abnormal (KPABN) merupakan selisih antara kos produksi aktual (KPA) dengan kos produksi normal. Kos produksi normal dihitung dengan rata-rata dari kos produksi selama periode penelitian. Perusahaan diduga melakukan manajemen laba riil melalui produksi secara berlebihan jika KPABN bernilai positif. Untuk mengestimasi kos produksi abnormal dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$KPABN = \frac{\sum \frac{KPA_{it}}{Aset_{i,t-1}}}{N}$$

- c. Pengeluaran Diskresioner Abnormal (PDABN)

$$PDABN = \frac{\sum \frac{PDA_{it}}{ASET_{it-1}}}{N}$$

Pengeluaran diskresioner abnormal diperoleh dari pengeluaran diskresioner aktual (PDA) dikurangi pengeluaran diskresioner normal. Pengeluaran diskresioner normal dihitung dengan rata-rata dari pengeluaran diskresioner normal selama periode penelitian. Jika PDABN bernilai negatif, hal tersebut mengindikasikan perusahaan tersebut melakukan manajemen laba riil melalui pengurangan pengeluaran diskresioner.

Untuk membedakan perusahaan yang diduga melakukan manajemen laba riil dengan yang tidak melakukan manajemen laba riil digunakan variabel dummy yaitu 1 untuk perusahaan yang diduga melakukan manajemen laba riil dan 0 untuk perusahaan yang tidak diduga melakukan manajemen laba riil. Perusahaan yang diduga melakukan manajemen laba riil mempunyai nilai MLR yang negatif.

## 2. Variabel Dependen Manajemen Laba Akrual (DA)

Sedangkan untuk proksi manajemen laba akrual diukur dengan *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menyelisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Dalam penghitungan *discretionary accruals* digunakan *Modified Jones Model* sesuai dengan penelitian Dechow, et al., (1995) dalam Guna dan Herawaty (2010). Model perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$TACit = Nit - CFOit$$

Nilai *total accrual* (TA) diestimasi dengan persamaan regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS) sebagai berikut:

$$TACit/Ait-1 = \beta_1 (1 / Ait-1) + \beta_2 (\Delta REVt / Ait-1 - \Delta REct / Ait-1) + \beta_3 (PPEt / Ait-1) + e$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas maka dapat dihitung *nondiscretionary accruals* dengan persamaan sebagai berikut :

$$NDAit = \beta_1 (1 / Ait-1) + \beta_2 (\Delta REVt / Ait-1 - \Delta REct / Ait-1) + \beta_3 (PPEt / Ait-1)$$

Setelah hasil dari *nondiscretionary accruals* diketahui, maka *discretionary accruals* yang merupakan ukuran dari manajemen laba dapat dihitung dengan rumus :

$$DAit = TAit / Ait-1 - NDAit$$

Keterangan :

TACit = Total *accruals* perusahaan i pada periode t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFOit = Aliran kas dari aktivitas operasi per-usahaan i pada periode t

Ait-1 = Total aset perusahaan i pada tahun t-1

$\Delta REVt$  = Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$\Delta REct$  = Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPEt = Aset tetap (*property, plant and equip-ment*) perusahaan tahun t

DAit = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDAit = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi

e = error

Untuk dapat mendeteksi perusahaan yang melakukan manajemen laba maka nilai DA  $\neq$  0. Apabila nilai DA negatif berarti perusahaan melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba, begitu pula sebaliknya.

### 3.5.2. Variabel Independen

Variabel Independen dari penelitian ini adalah :

1. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris merupakan dewan yang memiliki tugas utama yaitu pengawasan. Dewan Komisaris Independen adalah Dewan Komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Proporsi dewan komisaris diukur dengan menggunakan persentase dewan komisaris independen dari keseluruhan jumlah dewan komisaris.

$$\% \text{ Dewan Komisaris} = \frac{\sum \text{Anggota komisaris independen}}{\text{Total komisaris}} \times 100\%$$

2. Kepemilikan Institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Beiner et al., 2003) dalam Susanti (2011). Kepemilikan Institusional diukur dengan menggunakan persentase jumlah kepemilikan saham institusional dari seluruh saham yang beredar.

$$\% \text{ Kepemilikan Institusior} = \frac{\sum \text{Saham institusi}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

### 3. Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris yang bertugas untuk melakukan pengawasan pengelolaan perusahaan. Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001 dalam Nasution dan Setiawan (2007), keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Untuk itu dalam penelitian ini Komite Audit akan diukur sebagai variabel *dummy* di mana skala 0 untuk jumlah komite audit kurang dari 3 dan skala 1 untuk komite audit lebih dari 3 orang.

## 3.6. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik dengan pendekatan kuantitatif yang merupakan suatu pendekatan di mana proses analisis datanya menggunakan perhitungan angka-angka yang kemudian digunakan untuk mengambil suatu kesimpulan. Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) di mana dalam analisisnya akan dilakukan menggunakan regresi logistik dan regresi linier berganda. Regresi logistik digunakan untuk menganalisis variabel MLR (Manajemen Laba Riil) dimana MLR merupakan variabel *dummy* dan regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis variabel DA (*Discretionary Accrual*).

### 3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah pengolahan data untuk tujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi (Sujarweni, 2014:29). Gambaran yang diberikan merupakan gambaran mengenai distribusi dari objek yang diteliti. Dalam pengolahan statistik deskriptif akan dihasilkan nilai maksimum, minimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari data yang diolah. Hasil analisis deskriptif berguna untuk mendukung interpretasi terhadap analisis dengan teknik lainnya (Ghozali (2006:19) dalam Andiyanih, 2015)

### 3.6.2. Uji Hipotesis Manajemen Laba Riil

Dalam pengujian hipotesis pada penelitian ini akan digunakan uji regresi logistik. Karena metode regresi logistik sangat cocok digunakan untuk penelitian yang variabel dependennya bersifat kategorikal (nominal atau non matrik) dan variabel independennya kombinasi antara matrik dan non matrik (Hair, 2006 dan Ghozali, 2006 dalam Chrisanty, 2010).

Pengujian regresi logistik dalam penelitian ini akan mengikuti pengujian yang dilakukan Chrisanty (2010). Model regresi logistik yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{\text{MLR}}{1-\text{MLR}} = \alpha + \beta_1 \text{DKI} + \beta_2 \text{KI} + \beta_3 \text{KA} + \varepsilon$$

Keterangan :

$$\text{Ln} \frac{\text{MLR}}{1-\text{MLR}} = \text{Manajemen Laba Riil}$$

$\alpha$  = Konstanta

DKI = Dewan Komisaris Independen

KI = Kepemilikan Institusional

KA = Komite Audit

$\varepsilon$  = Error Term

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$  = Nilai Koefisien Regresi

## 3.7. Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik yang menggunakan persamaan regresi logistik untuk manajemen laba riil dan regresi linear berganda untuk manajemen laba akrual sebagai variabel dependennya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### 4.1 Hasil Penelitian

#### 4.1.1 Deskripsi objek penelitian

Objek penelitian ini adalah Perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) selama periode 2010-2013. *Jakarta Islamic Index* (JII) merupakan indeks saham yang menghitung indeks harga rata-rata saham untuk

jenis saham-saham yang memenuhi kriteria syariah. Dari kriteria yang ditentukan maka akan terpilih 30 perusahaan yang akan menjadi anggota di *Jakarta Islamic Index* (JII).

Dari populasi 30 perusahaan yang terdaftar di JII diperoleh 32 sampel dari 8 perusahaan yang memenuhi kriteria penentuan sampel dengan *purposive sampling*, penelitian dilakukan selama periode 2010-2013.

Tabel 4.1.  
Proses Seleksi Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di <i>Jakarta Islamic Index</i> (2010-2013)	49
2	Tidak konsisten terdaftar di <i>Jakarta Islamic Index</i> selama tahun 2010 sampai tahun 2013	(38)
3	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangannya	(1)
4	Perusahaan tidak menyajikan informasi secara lengkap berkaitan dengan manajemen laba riil selama periode 2010 – 2014	(2)
5	Jumlah Perusahaan dalam penelitian	8
	Periode penelitian 4 tahun (dikali 4)	32
	<b>Jumlah Sampel</b>	<b>32</b>

#### 4.1.2 Statistik Deskriptif Data Penelitian

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang akan diuji pada setiap hipotesis. Ada 5 variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Dewan Komisaris Independen (DKI), Kepemilikan Institusional (KI), dan Komite Audit (KA) sebagai variabel independen (X), serta Manajemen Laba Riil (MLR) dan Manajemen Laba Akrua (DA) sebagai variabel dependen (Y).

Tabel Statistik Deskriptif menyajikan ringkasan statistik deskriptif untuk setiap variabel penelitian. Nilai minimum menunjukkan nilai terendah untuk setiap variabel, sedangkan nilai maksimum merupakan nilai tertinggi untuk setiap variabel dalam penelitian. Nilai mean merupakan nilai rata-rata dari setiap variabel yang diteliti, standar deviasi merupakan sebaran data heterogen atau homogeneity fluktuatif. Hasil analisis statistik deskriptif dengan bantuan program komputer SPSS 22 disajikan pada tabel berikut :

1. Statistik Deskriptif untuk Variabel Dependen Manajemen Laba Riil (MLR)

Tabel 4.2  
Statistik Deskriptif untuk variabel dependen MLR  
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
DKI	32	-1.10	-.29	-.8417	.05322	.30108
KI	32	-.67	.00	-.4351	.03616	.20456
KA	32	.00	1.00	.1250	.05940	.33601
MLR	32	.00	1.00	.7187	.08075	.45680
Valid N (listwise)	32					

Sumber : Hasil output SPSS 22, 2015

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh hasil sebagai berikut : DKI (Dewan Komisaris Independen) memiliki rata-rata (mean) sebesar -0,8417 dengan standar deviasi 0,30108, KI (Kepemilikan Institusional) memiliki rata-rata (mean) sebesar -0,4351 dengan standar deviasi 0,20456, KA (Komite Audit) memiliki rata-rata (mean) sebesar 0,05940 dengan standar deviasi 0,33601, dan untuk variabel MLR (manajemen laba riil) memiliki nilai rata – rata sebesar 0,7187 dengan standar deviasi sebesar 0,45680.

2. Statistik Deskriptif untuk Variabel Dependen Manajemen Laba Akrua (DA)

Tabel 4.3  
Statistik Deskriptif untuk variabel dependen DA  
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	32	-.04	.29	.1012	.07030
DKI	32	.33	.75	.4500	.14941
KI	32	.51	1.00	.6628	.14476
KA	32	.00	1.00	.1250	.33601
Valid N (listwise)	32				

Sumber : Hasil output SPSS 22, 2015

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh hasil sebagai berikut : Manajemen Laba Akrual (DA) memiliki rata-rata (mean) sebesar 0,1012 dengan standar deviasi 0,07030. Dewan Komisaris Independen memiliki rata-rata (mean) 0,4500 dengan standar deviasi 0,14941. Kepemilikan Institusional memiliki rata-rata (mean) sebesar 0,6628 dengan standar deviasi 0,14476. Komite Audit memiliki rata-rata (mean) sebesar 1,125 dengan standar deviasi 0,33601.

#### 4.2. Analisis Regresi dan Uji Hipotesis Manajemen Laba Riil (MLR) sebagai Variabel Dependen (Y)

##### 4.2.1. Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik dalam penelitian ini digunakan untuk membentuk suatu model hubungan antara dua kategori (*binary*) variabel dependen (variabel terikat) dan dua atau lebih variabel independen (variabel bebas). Analisis regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas data seperti pada regresi berganda dan mengabaikan heteroskedastisitas. Analisis regresi logistik pada dasarnya sama dengan analisis regresi berganda, perbedaannya variabel terikat dalam regresi logistik merupakan variabel *dummy* (0 dan 1). Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari Dewan Komisaris Independen (DKI), Kepemilikan Institusional (KI) dan Komite Audit (KA) sedangkan variabel dependennya adalah Manajemen Laba Riil (MLR)

Adapun hasil pengolahan data adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4  
Hasil Analisis Regresi Logistik  
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>						
DKI	-5.273	2.570	4.208	1	.040	.005
KI	7.924	4.455	3.164	1	.075	2762.192
KA(1)	-23.445	20096.488	.000	1	.999	.000
Constant	23.171	20096.488	.000	1	.999	11556432146.176

a. Variable(s) entered on step 1: DKI, KI, KA.

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2015

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas, maka diperoleh model regresi logistik sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{\text{MLR}}{1-\text{MLR}} = 23,171 - 5,273 \text{DKI} + 7,924 \text{KI} - 23,445 \text{KA} + \varepsilon$$

Keterangan :

$$\text{Ln} \frac{\text{MLR}}{1-\text{MLR}} = \text{Manajemen Laba Riil (MLR)}$$

$\alpha$  = Konstanta

DKI = Dewan komisaris Independen

KI = Kepemilikan Institusional

KA = Komite Audit

$\varepsilon$  = Error Term  
 $\beta_1 \beta_2 \beta_3$  = Nilai Koefisien Regresi

Adapun dari persamaan analisis regresi logistik tersebut dapat dijelaskan melalui pernyataan sebagai berikut :

- 1) Konstanta sebesar 23,171, artinya jika Dewan Komisaris Independen (DKI), Kepemilikan Institusional (KI), dan Komite Audit (KA) nilainya 0, maka manajemen laba riil nilainya tetap.
- 2) Variabel ukuran Dewan Komisaris Independen (DKI) menunjukkan koefisien nilai negatif sebesar 5,273. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang negatif antara variabel dewan komisaris independen (DKI) dengan manajemen laba riil.
- 3) Variabel Kepemilikan Institusional (KI) menunjukkan koefisien positif sebesar 7,924. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara variabel kepemilikan institusional (KI) dengan manajemen laba riil.
- 4) Variabel Komite Audit (KA) menunjukkan koefisien negatif sebesar 23,445. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara variabel Komite Audit (KA) dengan manajemen laba riil.

#### 4.2.2. Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Probabilitas signifikansi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5%. Model dikatakan layak apabila nilai probabilitas signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 5% atau 0,05.

Tabel 4.5  
 Tabel *Hosmer and Lemeshow Test*  
 Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	12.605	7	.082

Sumber : Hasil Output SPSS 22, 2015

Berdasarkan tabel pengujian *Hosmer and Lemeshow Test* diatas dihasilkan nilai signifikansi sebesar 0,082 nilai ini lebih besar dari *alpha* ( $\alpha=0,05$ ). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau model dapat diterima karena model sesuai dengan data observasinya.

#### 4.2.3. Menilai Model Fit dan Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai  $-2\text{LogL}$  pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai  $-2\text{LogL}$  pada akhir (*Block Number* = 1). Adanya penurunan nilai antara  $-2\text{LogL}$  awal dengan  $-2\text{LogL}$  akhir menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Yamin, 2014 : 105). *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian "*Sum of square Error*" pada model regresi, sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi logistik yang semakin baik.

Tabel 4.6  
 Overall Model Fit  
 Iteration History<sup>a,b,c</sup>

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0	1	38.050
	2	38.024
	3	38.024

Block 0 : Beginning Block

Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients			
		Constant	DKI	KI	KA(1)
Step 1 1	30.987	2.570	-2.897	3.484	-2.991
2	29.066	4.604	-4.452	6.363	-4.952
3	28.704	6.087	-5.174	7.737	-6.371
4	28.625	7.161	-5.271	7.921	-7.435
5	28.597	8.167	-5.273	7.924	-8.442
6	28.586	9.169	-5.273	7.924	-9.444
7	28.583	10.170	-5.273	7.924	-10.444
8	28.581	11.170	-5.273	7.924	-11.445
9	28.581	12.170	-5.273	7.924	-12.445
10	28.581	13.170	-5.273	7.924	-13.445
11	28.580	14.171	-5.273	7.924	-14.445
12	28.580	15.171	-5.273	7.924	-15.445
13	28.580	16.171	-5.273	7.924	-16.445
14	28.580	17.171	-5.273	7.924	-17.445
15	28.580	18.171	-5.273	7.924	-18.445
16	28.580	19.171	-5.273	7.924	-19.445
17	28.580	20.171	-5.273	7.924	-20.445
18	28.580	21.171	-5.273	7.924	-21.445
19	28.580	22.171	-5.273	7.924	-22.445
20	28.580	23.171	-5.273	7.924	-23.445

Block 1 : Method = Enter

Sumber : Hasil Output SPSS 22, 2015

Tabel diatas menunjukkan perbandingan antara nilai -2LL awal dengan -2LL akhir. Angka pada -2LL awal (*Block Number* = 0) adalah 38,024, sedangkan pada -2LL akhir (*Block Number* = 1) angka -2LL mengalami penurunan menjadi 28.580. Penurunan nilai *-2LogLikelihood* ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

#### 4.2.4. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Besarnya nilai koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square* ( $R^2$ ). Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda (Ghozali, 2006 dalam Fijriantoro, 2010). Nilai ini didapat dengan cara membagi nilai *Cox & Snell R Square* dengan nilai maksimumnya.

Tabel 4.7  
Tabel *Nagelkerke R Square*  
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	28.580 <sup>a</sup>	.256	.368

Sumber : Hasil Output SPSS 22, 2015

Tabel 4.7 di atas menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square*. Berdasarkan hasil output pengolahan data, nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,368 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh

variabel independen adalah sebesar 36,8% dan sisanya 63,2% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

#### 4.2.5. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi probabilitas terjadinya manajemen laba riil. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat (dependen) dinyatakan dalam persen. Hasil tabel klasifikasi ditampilkan dalam Tabel 4.8 berikut ini

Tabel 4.8  
Tabel Klasifikasi  
*Classification Table<sup>a</sup>*

		Predicted		
		MLR		Percentage Correct
Observed		MLR positif	MLR negatif	
Step 1	MLR positif	5	4	55.6
	MLR negatif	3	20	87.0
Overall Percentage				78.1

a. The cut value is .500

Sumber : Hasil Output SPSS 22, 2015

Tabel di atas menunjukkan kekuatan prediksi model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya manajemen laba riil. Terjadinya manajemen laba riil ditunjukkan dari nilai MLR negatif. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut terdapat sebanyak 20 sampel pengamatan (87%) dari total 32 sampel pengamatan yang diprediksi melakukan manajemen laba riil. Sedangkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan tidak ada manajemen laba riil adalah sebanyak 5 sampel pengamatan atau 55,6%. Secara keseluruhan ketepatan klasifikasi dalam penelitian ini adalah sebesar 78,1% yang artinya dari 32 pengamatan, terdapat 25 pengamatan yang diklasifikasikan dengan tepat oleh model regresi logistik. Sedangkan sisanya 7 pengamatan yang pengklasifikasiannya tidak tepat.

#### 4.2.6. Uji Hipotesis dan Pembahasan Hasil Penelitian

Pada penelitian ini ada perbedaan metode dalam pengujian hipotesisnya. Untuk Hipotesis pertama yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya indikasi praktik manajemen laba perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) akan ditentukan berdasarkan nilai MLR yang dihasilkan. Sedangkan untuk pengujian hipotesis H2, H3, dan H4 akan diuji dengan menggunakan uji regresi logistik.

##### 4.2.6.1 Manajemen Laba Riil pada Perusahaan Yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) (H1)

H<sub>1</sub> : Terdapat Indikasi Praktik Manajemen Laba Riil pada Perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*.

Hasil perhitungan yang telah dilakukan maka diperoleh hasil bahwa selama periode penelitian tahun 2010 sampai tahun 2013, hanya terdapat dua perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba riil pada periode 2010 dan 2012 yaitu Kalbe Farma Tbk dan United Tractor Tbk. Hal ini ditunjukkan dengan angka MLR yang bernilai positif untuk Kalbe Farma dan United Tractor selama tahun 2010 masing – masing 0,281792772 dan 0,081991942 serta untuk tahun 2012 adalah 0,220451204 dan 0,115688153. Sedangkan untuk tahun 2011 dan 2013 terdapat tiga perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba riil, yaitu Kalbe Farma, United Tractor, dan Unilever Indonesia. Nilai MLR yang dihasilkan untuk tahun 2011 masing – masing adalah 0,309268582, 0,276121831, dan 0,065649264. Sedangkan tahun 2013 memiliki nilai masing – masing 0,155976494, 0,191867595, dan 0,045507009.

Hal ini menunjukkan bahwa ternyata perusahaan – perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) mayoritas melakukan manajemen laba melalui aktivitas riil perusahaan. Hal ini dikarenakan oleh alasan – alasan berikut ini :

1. Manipulasi akrual cenderung membuat auditor atau regulator melakukan pemeriksaan dengan cepat daripada jika keputusan tentang aktivitas – aktivitas riil atau kebijakan produksi yang dibuat. Hal ini menunjukkan bahwa baik auditor atau regulator kurang memperhatikan aktivitas riil yang dilakukan manajemen, sehingga manajemen memiliki kesempatan untuk memanfaatkan peluang ini dalam mencapai target laba.
2. Hanya bersandar manajemen akrual saja akan membawa risiko karena pengelolaan laba dengan mengandalkan akrual diskresioner hanya bisa dilakukan di akhir tahun saja. Akan tetapi strategi ini

menimbulkan resiko yaitu jika jumlah laba yang perlu dimanipulasi lebih besar dari akrual diskresioner yang dapat digunakan manager. Sehingga kemampuan manager dalam memanipulasi laba terbatas, akibatnya target laba tidak tercapai jika hanya menggunakan akrual diskresioner di akhir tahun. Manager dapat mengurangi risiko ini dengan memanipulasi aktivitas – aktivitas riil selama tahun berjalan. (wei Yu, 2008 dalam Trisnawati, dkk, 2011).

#### 4.2.6.2 Uji Hipotesis untuk Hipotesis H2, H3, dan H4 dengan regresi Logistik dan Pembahasan Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis yang selanjutnya akan dilakukan menggunakan uji regresi logistik. Dalam regresi logistik untuk menguji hipotesis dan mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dapat dilihat dengan menggunakan nilai estimasi dalam *Variables in the Equation*. Jika tingkat signifikansi di bawah 0,05 maka variabel bebas secara individual berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap manajemen laba riil.

Tabel 4.9  
Hasil *Variables in the Equation*  
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>						
DKI	-5.273	2.570	4.208	1	.040	.005
KI	7.924	4.455	3.164	1	.075	2762.192
KA(1)	-23.445	20096.488	.000	1	.999	.000
Constant	23.171	20096.488	.000	1	.999	11556432146.176

a. Variable(s) entered on step 1: DKI, KI, KA.

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2015

Berdasarkan nilai signifikansi yang ditunjukkan pada tabel 4.9 dapat diambil kesimpulan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sebagai berikut :

##### 1. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba Riil (H2)

H2 : Proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (*earnings management*) riil.

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh nilai koefisien sebesar -5,273 dengan tingkat signifikansi 0,040 < 0,05. Tingkat signifikansi yang dihasilkan < 0,05 maka kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa H<sub>1</sub> diterima dan H<sub>0</sub> ditolak, yang berarti bahwa variabel dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba riil.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka akan menurunkan aktifitas manajemen laba riil. Dengan demikian keberadaan Dewan Komisaris Independen dinyatakan sudah dapat melakukan tugasnya secara efektif dalam hal pengawasan terhadap manajemen perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) dalam Fauziyah (2014) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Pratiwi dan Meiranto (2013) yang tidak menemukan pengaruh Komposisi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.

##### 2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba riil

H3 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (*earnings management*) riil.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh koefisien sebesar 7,924 dengan tingkat signifikansi 0,075 > 0,05. Dengan tingkat signifikan yang lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H<sub>1</sub> ditolak dan H<sub>0</sub> diterima yang berarti bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara Kepemilikan Institusional terhadap manajemen laba riil.

Adanya kepemilikan saham oleh institusi diharapkan bisa membantu mengurangi aktifitas manajemen laba, namun dalam penelitian itu tidak lah terbukti. Hal ini kemungkinan terjadi karena pihak institusi tidak memiliki cukup kesempatan dan kemampuan untuk melakukan pengawasan terhadap aktifitas manajemen.

Pihak institusi hanya terfokus pada profit perusahaan. Sehingga hal ini justru memberikan kesempatan kepada manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu meminimalisir aktifitas manajemen laba riil.

### 3. Pengaruh Komite Audit terhadap manajemen Laba Riil

H4 : Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (*earnings management*) riil.

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan koefisien sebesar -23,445 dengan tingkat signifikansi 0,999 > 0,05. Dengan tingkat signifikansi yang melebihi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara komite audit terhadap manajemen laba riil.

Komite audit dalam sebuah perusahaan seharusnya berfungsi untuk melakukan pengawasan terhadap segala bentuk kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Akan tetapi fungsi itu seringkali tidak dapat terlaksana sebagaimana mestinya. Dalam beberapa perusahaan keberadaan komite audit hanya ditujukan untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan pemerintah, bukan ditujukan untuk melakukan pengawasan terhadap aktifitas manajemen.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara komite audit terhadap manajemen laba. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Tiswiyanti, dkk (2012) yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara komite audit terhadap manajemen laba.

## 4.3. Analisis Regresi dan Uji Hipotesis Manajemen Laba Akrua (DA) sebagai Variabel Dependen (Y)

### 4.3.1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda yang diperlukan. Dalam penelitian ini model regresi dinatakan telah lolos semua asumsi klasik baik normalitas, Multikoralitas, autokorelasi dan heterokedastisitas.

### 4.3.2. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan *output* program SPSS 22 tersebut secara parsial pengaruh dari variable independen yaitu , Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba ditunjukkan pada Tabel 4.10 sebagai berikut :

Tabel 4.10  
Hasil Perhitungan Regresi  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.173	.057		3.043	.005
	DKI	-.179	.093	-.380	-1.920	.065
	KI	-.008	.092	-.017	-.089	.930
	KA	.112	.041	.535	2.749	.010

a. Dependent Variable: DA

Sumber : Hasil output SPSS 22, 2015

Dengan melihat tabel 4.10, dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$\text{Earnings Management Akrua} = 0,173 - 0,179 \text{ DKI} - 0,008 \text{ KI} + 0,112 \text{ KA}$$

Persamaan regresi di atas mempunyai makna sebagai berikut:

1. Konstanta berdasarkan hasil regresi sebesar 0,173 : artinya jika Dewan Komisaris Independen ( $X_1$ ), Kepemilikan Institusional ( $X_2$ ) dan Komite Audit ( $X_3$ ) nilainya 0, maka Manajemen Laba sebesar 0,173;
2. Koefisien regresi variabel Dewan Komisaris Independen ( $X_1$ ) bernilai negatif sebesar -0,179; koefisien bernilai negatif artinya apabila Dewan Komisaris Independen ( $X_1$ ) naik satu satuan sementara

- Kepemilikan Institusional dan Komite Audit bersifat tetap, maka manajemen laba akan turun sebesar -0,179;
3. Koefisien regresi variabel Kepemilikan Institusional ( $X_2$ ) bernilai negatif sebesar -0,008; koefisien bernilai negatif artinya apabila Kepemilikan Institusional ( $X_2$ ) naik satu satuan sementara Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit bersifat tetap, maka manajemen laba turun -0,008;
  4. Koefisien regresi variabel Komite Audit ( $X_3$ ) bernilai positif sebesar 0,112; koefisien bernilai positif artinya apabila Komite Audit ( $X_3$ ) naik satu satuan sementara Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional bersifat tetap, maka manajemen laba naik sebesar 0,112;

#### 4.3.3. Pengujian Koefisien Determinasi

Tabel 4.11  
Koefisien Determinasi  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.532 <sup>a</sup>	.283	.206	.06263	1.833

a. Predictors: (Constant), KA, KI, DKI

b. Dependent Variable: DA

Sumber : Hasil output SPSS 22, 2015

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat besar *adjusted R*<sup>2</sup> sebesar 0,206 yang berarti kemampuan variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 20,6 %. Hal ini berarti 20,6 % tindakan Manajemen Laba Akrual dipengaruhi variabel Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit sedangkan sisanya 79,4 % dipengaruhi oleh variabel lain.

#### 4.3.4. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan Hasil Penelitian

Sama seperti pengujian hipotesis pada proksi manajemen laba riil, pengujian hipotesis pada proksi manajemen laba akrual juga terdapat perbedaan. Untuk uji hipotesis pertama akan dilakukan berdasarkan hasil perhitungan nilai *Discretionary Akrual* (DA). Sedangkan untuk Hipotesis selanjutnya akan diuji berdasarkan uji hipotesis pada regresi linier berganda.

##### 4.3.4.1 Manajemen Laba Akrual pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) (H5)

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh semua nilai DA  $\neq 0$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat manajemen laba akrual di perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) selama periode 2010 – 2013.

Apabila nilai DA menunjukkan nilai positif maka perusahaan dinyatakan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba, sedangkan nilai DA negatif menunjukkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba.

Tindakan manajemen laba yang mayoritas dilakukan adalah dengan cara menaikkan laba. Perusahaan yang melakukan manajemen laba akrual dengan cara menurunkan laba hanya United Tractor dan Unilever Indonesia pada tahun 2011, dengan angka DA masing - masing -0,030586182 dan -0,042741541. Dan untuk tahun 2013 hanya dilakukan oleh United Tractor, dengan nilai DA sebesar -0,020999289.

Praktik manajemen laba ini dilakukan oleh manajemen untuk memberikan kesan kepada para *stakeholder* bahwa kinerja perusahaan itu baik. Hal ini seharusnya tidak lagi terjadi, mengingat perusahaan – perusahaan tersebut telah dinyatakan memenuhi kriteria saham syariah.

##### 4.3.4.2 Pengujian H6, H7, dan H8 (Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba Akrual)

Untuk pengujian Hipotesis selanjutnya untuk proksi manajemen laba akrual dilakukan melalui pengujian regresi linier berganda melalui SPSS 22. Pengujian tersebut meliputi :

###### 1) Uji Statistik F

Uji statistik F ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi layak atau tidak untuk digunakan dalam penelitian. Kelayakan suatu model menunjukkan bahwa model tersebut mampu menjelaskan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependennya. Hasil perhitungan Uji F ini dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.12  
Hasil Uji F  
ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.043	3	.014	3.685	.024 <sup>a</sup>
	Residual	.110	28	.004		
	Total	.153	31			

a. Predictors: (Constant), KA, KI, DKI

b. Dependent Variable: DA

Sumber : Hasil output SPSS 22, 2015

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa model regresi layak untuk digunakan karena nilai signifikan F-nya sebesar 0.024 lebih kecil dari nilai (0,05).

2) Uji t

Tabel 4.13  
Hasil Uji t  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.173	.057		3.043	.005
	DKI	-.179	.093	-.380	-1.920	.065
	KI	-.008	.092	-.017	-.089	.930
	KA	.112	.041	.535	2.749	.010

a. Dependent Variable: DA

Sumber : Hasil output SPSS 22, 2015

Berdasarkan output regresi SPSS yang ditunjukkan pada tabel 4.9 maka keputusan yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

### 1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba Akreal (H6)

H6 : Proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (*earnings management*) akreal.

Dari hasil analisis menunjukan nilai t hitung pada variabel Dewan Komisaris Independen ( $X_1$ ) sebesar -1,920 dengan tingkat signifikan  $0,065 > 0,05$  sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel Dewan Komisaris Independen dengan Manajemen Laba Akreal, sehingga H6 ditolak, dengan hasil penelitian tersebut menyatakan Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*.

Tidak berpengaruhnya Dewan Komisaris Independen ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen belum mampu mengendalikan aktifitas manajemen laba akreal pada perusahaan yang terdaftar di JII. Hal ini dikarenakan manajemen laba akreal dilakukan melalui kebijakan akuntansi yang dibuat oleh manajemen. Di mana kebijakan tersebut dinilai dapat menguntungkan bagi perusahaan, tetapi tidak melanggar Standard Akuntansi yang berlaku secara umum. Sehingga keberadaan Dewan Komisaris Independen tidak akan mempengaruhi manajemen dalam mengambil keputusan mengenai penetapan kebijakan akuntansi yang akan digunakan terkait dengan praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) dan penelitian Antonia 2008 yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil ini bertentangan dengan hasil yang ditemukan oleh Chtourou (2001) dan Kusumaning (2004) dalam Antonia (2008).

## 2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba Akreal

H7 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (*earnings management*) akreal.

Dari hasil analisis menunjukkan nilai t hitung pada variabel Kepemilikan Institusional ( $X_2$ ) sebesar -0,089 dengan tingkat signifikan  $0,930 > 0,05$  sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba Akreal. Sehingga berada pada daerah  $H_0$  diterima dan  $H_7$  ditolak. Hasil ini konsisten dengan penelitian Agustia (2013) dan Putri (2012) yang juga tidak menemukan pengaruh antara Kepemilikan Institusional dengan manajemen laba. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Oktavia dan Agustia (2012) dalam Agustia (2013) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut Yang et.al. 2009 dalam Agustia 2013 menyatakan Investor institusional tidak berperan sebagai *sophisticated investors* yang memiliki banyak kemampuan dan kesempatan untuk memonitor dan mendisiplinkan manajer agar lebih terfokus pada nilai perusahaan, serta membatasi kebijakan manajemen dalam melakukan manipulasi laba, melainkan berperan sebagai pemilik sementara yang lebih terfokus pada *current earnings*.

Adanya kepemilikan institusional seharusnya mampu membantu dalam pengawasan aktifitas manajemen dalam perusahaan, namun hal ini tidak terbukti dalam penelitian ini. Kemungkinan hal ini terjadi karena adanya kepemilikan institusi justru menimbulkan motivasi kepada manajemen untuk bisa menghasilkan laporan kinerja yang baik. Jadi aktivitas manajemen laba oleh manajemen tidak dapat dikurangi.

## 3. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

H8 : Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (*earnings management*) akreal.

Dari hasil analisis menunjukkan nilai t hitung pada variabel Manajemen ( $X_3$ ) sebesar 2,749 dengan tingkat signifikan  $0,010 < 0,05$  sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba Akreal.

Sesuai hasil penelitian di atas berarti komite audit memiliki pengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Pengaruh yang bersifat positif artinya semakin banyak komite audit maka akan semakin tinggi tindakan manajemen laba. Hal ini seharusnya tidak terjadi karena keberadaan komite audit seharusnya dapat menekan tindakan manajemen laba.

Terjadinya pengaruh yang positif diduga karena semakin banyak komite audit yang memahami tentang keuangan dan standar akuntansi justru akan membantu manajemen dalam menemukan celah untuk melakukan manajemen laba. Ini mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit hanya untuk memenuhi regulasi semata tidak untuk menjalankan fungsi pengawasan yang seharusnya.

Ketidakefektifan komite audit di Indonesia dapat terlihat dari gagalnya peran komite audit pada perusahaan swasta dan BUMN, khususnya perusahaan publik yang disebabkan oleh legitimasi, kualitas anggota, tugas dan tanggung jawab komite audit yang belum jelas, tidak lancarnya aliran komunikasi antara dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit, peran komisaris yang oportunistis, serta pemahaman fungsi komite audit yang rendah (Khairandy dan Malik, 2007 : 166).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara komite audit dengan manajemen laba.

## SIMPULAN

### 5.1 Simpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Earnings Management* (Manajemen Laba). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya maka simpulan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan persamaan MLR dalam penelitian ini maka disimpulkan bahwa ada indikasi praktik manajemen laba riil pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) selama periode 2010 sampai dengan 2013. Dari total pengamatan 32 sampel terdapat 10 sampel yang menunjukkan nilai MLR positif yang artinya tidak melakukan manajemen laba riil.
- 2) Untuk proksi manajemen laba riil, variabel komisaris independen menunjukkan koefisien sebesar -5,273 dengan tingkat signifikansi  $0,040 < 0,05$ . Maka disimpulkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba riil.

- 3) Untuk proksi manajemen laba riil, variabel kepemilikan institusional menunjukkan koefisien sebesar 7,924 dengan tingkat signifikansi  $0,075 > 0,05$ . Maka disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba riil.
- 4) Untuk proksi manajemen laba riil, variabel komite audit menunjukkan koefisien sebesar -23,445 dengan tingkat signifikansi  $0,999 > 0,05$ . Maka disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara komite audit dengan manajemen laba riil.
- 5) Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan persamaan DA dalam penelitian ini maka disimpulkan bahwa ada indikasi praktik manajemen laba akrual pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) selama periode 2010 sampai dengan 2013. Hal ini dapat dilihat dari semua nilai DA yang menunjukkan hasil  $\neq 0$ , yang artinya semua sampel terindikasi melakukan manajemen laba.
- 6) Untuk proksi manajemen laba akrual, variabel Dewan Komisaris Independen dihasilkan nilai t hitung adalah  $-1,920 < t$  tabel 2,048 dan tingkat signifikansi sebesar  $0,065 > 0,05$ . Maka disimpulkan bahwa Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba Akrual.
- 7) Untuk proksi manajemen laba akrual, variabel Kepemilikan Institusional menghasilkan nilai t hitung  $-0,89 < 2,048$  dengan tingkat signifikansi  $0,930 > 0,05$ . Dengan demikian variabel kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba Akrual.
- 8) Untuk proksi manajemen laba akrual, variabel Komite audit menghasilkan nilai t hitung sebesar  $2,749 > 2,048$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,010 < 0,05$ . Dengan demikian variabel Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba Akrual.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sangat terbatas, sehingga belum mampu mewakili kondisi perusahaan – perusahaan yang ada di Indonesia.
- 2) Dari proksi manajemen laba akrual koefisien korelasi ( $R^2$ ) yang dihasilkan dari penelitian ini hanya sebesar 20,6 %. Hal ini berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen masih lemah dan masih banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.
- 3) Penelitian ini hanya menggunakan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit sebagai proksi dari *Good Corporate Governance* tanpa melihat proksi lain dari *Good Corporate Governance* yang juga mungkin mempengaruhi manajemen laba.
- 4) Penelitian ini hanya menguji variabel *Good Corporate Governance* dengan mengabaikan variabel – variabel lain yang juga dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba.
- 5) Periode dalam pengamatan ini tergolong singkat, karena hanya dilakukan selama empat tahun, dari tahun 2010 sampai dengan 2013.

## 5.3 Saran

- 1) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel dan periode penelitian agar dapat menghasilkan penelitian yang bisa mewakili kondisi perusahaan secara umum.
- 2) Penelitian selanjutnya dapat mengukur manajemen laba riil maupun akrual menggunakan model pengukuran yang lain.
- 3) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain yang diperkirakan mempengaruhi praktik manajemen laba seperti Kepemilikan Manajerial, Kualitas audit, *Leverage*, atau profitabilitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Dian. 2013. *Pengaruh Faktor Good Corporate Governance , Free Cash Flow, dan Leverage terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.12 No.1, ISSN 1411-0288 / ISSN 2338-8137 online.
- Andiyanih, Nurwulan. 2015. *Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perbankan Syariah*. Universitas Islam “45” Bekasi.

- Antonia, Edgina. 2008. *Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Proporsi Komite Audit Independen terhadap Manajemen Laba*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Ardillah Anwar, Ayu. 2013. *Analisis Perspektif Stakeholder terhadap Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Hasanuddin Makasar.
- Chrisanty, YD. 2010. *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Dalam Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur*.
- Ferdawati. 2009. *Pengaruh Manajemen Laba Real terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Akuntansi & Manajemen Vol 4 No.1, ISSN 1858-3687 hal 59-74.
- Guna, Welvin dan Arleen Herawaty. 2010. *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Vol. 12, No.1. Hlm. 53 – 58.
- Hadi, Syamsul. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Akuntansi dan Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Iryanie, Emy. 2009. *Komitmen Stakeholder Perusahaan terhadap Kinerja Sosial dan Kinerja Keuangan*. Program Studi Magister Sains Akuntansi. Program Pasca Sarjana. Universitas Diponegoro Semarang.
- Kartikasari, Desi., Soetikno, Ujang. 2010. *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba ( Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di BEI tahun 2007 – 2009 )*.
- Khairandy, Ridwan dan Malik, Camelia. 2007. *Good Corporate Governance Perkembangan Pemikiran dan Implementasinya di Indonesia dalam Perspektif Hukum*. Yogyakarta : Kreasi Total Media.
- Lestari, Anita Dwi. 2010. *Pengaruh Pengungkapan Good Corporate Governance dan Manajemen Laba Terhadap Asimetri Informasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Fakultas Ekonomi. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.
- Muttaqin, Hadi. 2013. *Konsep dan Pengertian Manajemen Laba Serta Jenis Manajemen Laba*. dalam <http://pustakabakul.blogspot.com>. diunduh pada 23 Agustus 2015.
- Oktafia, Yulianti. 2010. *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba*.
- Priyatno, Dwi. 2009. *SPSS untuk Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate*. Yogyakarta: Gava Media.
- Qomariah, Tri Listiani. 2008. *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings management) Pada perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index*. Fakultas Syariah. Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Ratmono, Dwi. 2010. *Manajemen Laba Riil dan Berbasis Aktual : Dapatkah Auditor yang Berkualitas Mendeteksinya?* Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010. Universitas Jendral Soedirman Purwokerto.
- Setiawati, Koesrini. 2010. *Pengaruh Rasio Camel terhadap Praktik Manajemen Laba di Bank Umum Syariah*.
- Suharyadi, Purwanto S.K. 2009. *STATISTIKA: Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Syahfandi, Rizky., Mutmainah, Siti. 2010. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif*.

Tadikapury, Violetta Jingga. 2011. *Penerapan Good Corporate Governance (GCG) pada PT Bank X , Tbk Kanwil X*. Fakultas Ekonomi. Universitas Hasanuddin : Makasar.

Trisnawati, dkk. 2011. *Pengukuran Manajemen Laba: Pendekatan Terintegrasi*. Universitas Muhamadiyah Surakarta.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

[www.sahamoke.com](http://www.sahamoke.com)